

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi berbagai perubahan di era globalisasi, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas keberdayaan yang lebih efektif agar mampu mengatasi berbagai tantangan yang timbul. Dalam era ini setiap orang dituntut untuk mampu mengatasi berbagai masalah yang kompleks sebagai akibat pengaruh perubahan global.

Memasuki abad 21 atau millennium ketiga telah terjadi pergeseran paradigma atau cara berfikir dalam menghadapi berbagai fenomena. Menurut laporan UNESCO (1996) ada tujuh ketegangan yang dihadapi di awal abad 21 ini yang secara langsung atau tidak berpengaruh pada dunia pendidikan. Tujuh ketegangan tersebut adalah (1) ketegangan antara global dan lokal, yaitu disatu pihak terdapat kecenderungan manusia akan menjadi satu warga dunia secara global, akan tetapi tidak ingin tercabut akarnya dari budaya lokal; (2) Ketegangan antara universal dan individual, (3) ketegangan antara tradisional dan modernitas, (4) ketegangan antara pertimbangan jangka panjang dan jangka pendek, (5) ketegangan antara kebutuhan untuk kompetisi dan kepedulian pada keseimbangan kesempatan, (6) ketegangan antara kecepatan perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia untuk mengikutinya, (7) ketegangan antara spiritual dan material (Surya 2003: 4). Kondisi ini sudah tentu akan mempengaruhi pola-pola kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam pendidikan di abad 21, menuntut satu strategi yang berbeda dari masa lalu. Dengan perkembangan global yang terjadi di abad 21, proses pembelajaran bukan hanya dalam bentuk pemrosesan informasi, akan tetapi harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia kreatif yang adaptif terhadap tuntutan yang berkembang. Laporan kepada UNESCO (1996) oleh *Comission on Education for the Twenty-first Century* memandang bahwa pendidikan sepanjang hayat sebagai suatu bangunan yang ditopang oleh empat pilar yaitu: bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*) (Aziz, 2004 : 8).

Dalam rangka upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan seperti penataan undang-undang pendidikan nasional dan berbagai perundang-undangan lainnya. Berbagai program inovatif ikut serta memeriahkan upaya reformasi pendidikan seperti pendekatan BBE (*Broad Base Education*) atau pendidikan berbasis luas, pendidikan berorientasi keterampilan hidup (*life skill*), pendidikan untuk semua, kurikulum berbasis kompetensi, manajemen berbasis sekolah, pendidikan berbasis masyarakat, pembentukan dewan pendidikan daerah, pembentukan dewan sekolah, UAS (Ujian Akhir Sekolah) dan UAN (Ujian Akhir Nasional) sebagai alternatif dari Ebtanas, penilaian

portofolio dan sebagainya.¹ Meskipun konsep yang dikemukakan itu sebenarnya bukan barang baru, namun sebagai satu inovasi diharapkan mampu memperbaiki keadaan dan diharapkan dapat terealisasi secara efektif.

Salah satu komponen yang sering dijadikan sasaran penyebab menurunnya mutu pendidikan ialah kurikulum. Kritikan yang cukup tajam terhadap kurikulum antara lain kurikulum terlalu padat, tidak sesuai dengan kebutuhan anak, memberatkan anak, merepotkan guru, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam unsur ini dilakukan inovasi melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi yaitu kurikulum sebagai rujukan pengalaman belajar yang diarahkan bagi tercapainya penguasaan kompetensi. Dalam pendekatan ini setiap daerah dan satuan pendidikan mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kurikulum beserta strategi pembelajarannya yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional semua pihak, utamanya setiap guru.² Pengembangan kualitas

¹ Program inovatif yang dikemukakan itu bukan hanya sekedar wacana akan tetapi telah teragendakan sebagai upaya reformasi pendidikan nasional yang pasti memiliki tujuan untuk menyelamatkan pendidikan nasional sebagai soko guru pembangunan bangsa. (Mohamad Surya, 2003: 11)

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1980) telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dan mengelompokkannya atas dua dimensi umum kemampuan, yaitu 1) Kemampuan profesional yang mencakup (a) Penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut, (b) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (c) Penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik, 2) Kemampuan personal yang mencakup (a) Penampilan dan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan, (b) Pemahaman dan penghayatan serta penampilan terhadap nilai-nilai yang

manusia ini menjadi suatu keharusan, terutama dalam memasuki era globalisasi dewasa ini, agar generasi muda kita tidak menjadi korban dari globalisasi itu sendiri.

Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada peserta didik di kelas, yang dibutuhkannya adalah kemampuan untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subyek didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal. Mengajar dalam pemahaman seperti ini memerlukan suatu strategi pembelajaran yang sesuai.

Tujuan pengajaran itu sendiri ditetapkan dalam perencanaan pengajaran atau yang kita kenal dengan kurikulum. Di samping tujuan pengajaran, baik dalam arti tujuan instruksional maupun tujuan noninstruksional, kurikulum memuat isi dan pengalaman belajar yang semuanya turut menentukan pemilihan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran itu memuat berbagai alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pengajaran. Wina Sanjaya (2008: 99) mengartikan strategi pembelajaran sebagai pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pembelajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode. Keseluruhan metode itu dapat dipergunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran. Jadi, strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* ‘rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu’. Sedangkan metode ialah *a way in achieving something* ‘cara untuk mencapai sesuatu’ (Gulo, 2002: 3) Untuk itu metode pembelajaran termasuk dalam perencanaan kegiatan atau strategi.

Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk menerapkan strategi dengan penguasaan terhadap teknik-teknik penyajian atau biasa disebut dengan metode mengajar. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan suatu perangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian yang demikian, maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Unsur lain seperti sumber belajar, kemampuan yang dimiliki guru dan peserta didik, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi kelas, waktu yang tersedia, kondisi kelas dan lingkungannya, merupakan unsur-unsur yang juga mendukung strategi pembelajaran.

Bruner mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif (Budiningsih, 2005: 11). Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran

yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Sedangkan teori pembelajaran sebaliknya, teori ini menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Dengan kata lain teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.

Mengingat mengajar pada hakekatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka metode yang digunakan oleh guru bisa menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi pelajar sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Proses pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan pelajar yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut. Upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Metode pembelajaran adalah suatu cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum (Khaeruddin, 2007: 34). Metode harus sesuai dengan materi yang disampaikan. Metode pembelajaran ini menjawab pertanyaan bagaimana menyampaikan materi atau isi kurikulum kepada peserta didik secara efektif. Oleh karenanya, walaupun metode pembelajaran adalah komponen yang kecil dari perencanaan pengajaran (*instructional plan*), tetapi memiliki peran dan fungsi yang sangat penting (Langgulung, 1982: 9).

Metode pembelajaran juga meliputi segala hal yang akan membawa proses pembelajaran lebih efektif (Langgulung, 1989: 158). Pada dasarnya, metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku bagi guru (metode mengajar) maupun bagi murid (metode belajar). Makin baik metode yang digunakan semakin efektif pula pencapaian tujuan. Metode dalam penerapannya dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya: (1) murid atau pelajar (2) tujuan (3) situasi (4) fasilitas dan (5) guru atau pengajar (Winarno, 1986: 96-9).

Secara dikotomis praktis proses pembelajaran di Indonesia diselenggarakan oleh sekolah umum dan madrasah. Istilah madrasah maupun sekolah dalam ranah konseptual dapat dipakai secara bergantian. Dalam keputusan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya bab VI pasal 18 ayat 3, (2003 : 11)³ istilah madrasah dipakai sebagai salah satu bentuk dari sekolah. Sekurang-kurangnya madrasah diterima secara umum, ‘ setara ‘ dengan sekolah.

Salah satu bentuk pembinaan yang konkret dan sangat penting terhadap lembaga pendidikan Islam ialah adanya surat keputusan bersama antara menteri Agama, menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri No.0299/ U/ 1984 (Dik.Bud); 045/ 1984 (Agama) Tahun 1984; tentang Pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah, yang isinya antara lain ialah mengizinkan kepada lulusan sekolah (madrasah)

³ Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat (UU SPN No.20 tahun 2003:11).

Agama untuk melanjutkan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi (Zuhairini, dkk., 2006: 198).

Hal ini berarti adanya pengakuan yang resmi dari pemerintah RI terhadap persamaan derajat dan kemampuan ilmiah antara madrasah dan sekolah umum di Indonesia. Walaupun pelaksanaan SKB tersebut masih memiliki hambatan dan kekurangan, namun inti dan jiwa dari SKB tersebut merupakan hasil perjuangan dari departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk membina lembaga pendidikan Agama Islam (madrasah) di Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan SKB 3 menteri ini, pengetahuan umum dan pengetahuan agama diberikan di madrasah berbanding 70 % (umum) dan 30 % (agama). Adapun tujuan pokok dari SKB3M ini agar mutu pengetahuan umum di madrasah sama dengan mutu pengetahuan umum di sekolah umum yang sederajat, dan oleh karenanya, ijazah dari madrasah disamakan dengan ijazah sekolah umum yang sederajat (Zuhairini, dkk., 2006: 231).

Di Indonesia, penerapan konsep pilar-pilar pendidikan adalah bahwa sistem pendidikan nasional berkewajiban untuk mempersiapkan seluruh warganya agar mampu berperan aktif dalam semua sektor kehidupan guna mewujudkan kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan semacam ini berarti menciptakan masyarakat sosial yang berperadaban, cerdas, aktif dan kreatif, serta mengutamakan persatuan dan kesatuan.

Madrasah maupun sekolah umum sebagai lembaga pendidikan diselenggarakan dalam rangka mempersiapkan generasi pelopor untuk

mewujudkan cita-cita di atas. Karena itu, lulusan bermutu, berkualitas dan berkepribadian luhur haruslah dihasilkan melalui proses pendidikan baik di madrasah maupun sekolah umum. Selain lebih diarahkan pada hasil belajar (*output*), prinsip dasar pendidikan juga diarahkan pada proses pembelajaran yang terencana, sistematis dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia peserta didik.

Madrasah masa depan diharapkan agar mengadakan penilaian pendidikan menengah oleh pendidik⁴, madrasah⁵ dan pemerintah⁶. Semua Madrasah baik negeri maupun swasta sudah melakukan, karena masuk dalam sistem pengelolaan pendidikan (PP. No. 19 tahun 2005: 60). Akan tetapi secara kualitas masih belum sama antara madrasah yang satu dengan yang lain. Selain itu, Madrasah diharapkan menjadikan standar kompetensi lulusan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan visi Madrasah Development Centre (MDC) yaitu “Menjadikan madrasah sebagai lembaga yang berkualitas, mandiri dan unggul

⁴ Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester dan ulangan kenaikan kelas, untuk mengevaluasi dan menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran (PP. No. 19 / 2005 pasal 64 ayat (1) dan (2), 2005: 61) tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

⁵ Penilaian hasil belajar oleh madrasah bertujuan mengukur pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran yang mencakup kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PP. No.19 / 2005 pasal 65 ayat (1) dan (2), 2005: 63) tentang SNP.

⁶ Penilaian oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional (PP. No. 19/ 2005 pasal 66 ayat(1): 64) tentang SNP.

dalam persaingan” (Junaidi: 2007) dalam pengantar Khaeruddin (2007: xi). Oleh karena itu madrasah berusaha untuk mencapai kelulusan sesuai standar yang diharapkan.

Semarang merupakan ibukota Jawa Tengah yang syarat dengan lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan Islam (Madrasah) maupun lembaga pendidikan umum. Semua lembaga pendidikan tersebut di bawah naungan dinas pendidikan kota Semarang. Dinas pendidikan kota Semarang yang berlokasi di jl. Dr. wahidin no. 118 Semarang ini membawahi lembaga-lembaga pendidikan pada jenjang menengah diantaranya adalah SMP, MTs, SMPLB, SMA, MA, SMALB, SMK dan MAK.

Berdasarkan pengamatan, dalam dunia pendidikan setiap tahun selalu ada permasalahan yang dipersoalkan yaitu penilaian hasil belajar oleh pemerintah atau sering disebut dengan Ujian Nasional. Dalam hal ini penulis ada ketertarikan untuk menelusuri hasil ujian nasional di Madrasah Aliyah yang ada di kota Semarang. Sebagai perbandingan akan penulis paparkan tabel prosentase hasil lulusan antara SMA dan MA di kota Semarang. Karena lembaga pendidikan ini yang memiliki program penjurusan yang sama yaitu program jurusan IPA, IPS dan Bahasa. Dari tabel ini akan dapat dilihat apakah prosentase hasil lulusan di Madrasah Aliyah lebih baik dibanding dengan lembaga pendidikan sekolah umum atau sebaliknya.

Tabel berikut merefleksikan prosentase hasil kelulusan antara madrasah dengan sekolah umum di kota Semarang dua tahun terakhir yaitu tahun pelajaran 2006/2007 dan tahun pelajaran 2007/2008.⁷

Tabel 1

Data prosentase kelulusan MA dan SMA di kota Semarang

| Lembaga pendidikan | % Lulus th 2006/2007 | % Lulus th 2007/2008 |
|--------------------|----------------------|----------------------|
| MA | 91,02 | 91,67 |
| SMA | 91,88 | 89,39 |

Sumber: Laporan hasil ujian nasional dinas pendidikan kota Semarang

Tabel di atas menunjukkan bahwa prosentase hasil lulusan tahun pelajaran 2006/2007 sekolah umum lebih unggul 0,86% dari madrasah. Akan tetapi tahun pelajaran 2007/2008 madrasah lebih unggul 2,28% dari sekolah umum. Data tersebut merupakan prosentase hasil lulusan secara menyeluruh (semua jurusan) antara MA dan SMA di kota Semarang.

Kemudian agar permasalahan yang penulis teliti tidak meluas, maka penulis fokuskan pada penelitian lembaga pendidikan Madrasah Aliyah program IPA di kota Semarang. Sebagai bahan kajian, berikut penulis paparkan tabel prosentase hasil lulusan dua tahun terakhir antara MA dan SMA program IPA di kota Semarang tahun pelajaran 2006/2007 dan tahun pelajaran 2007/2008.

⁷ Data di ambil dari laporan hasil ujian nasional tahun pelajaran 2006/2007 dan 2007/2008 Dinas Pendidikan kota Semarang Jl. Wahidin no. 118 Semarang.

Tabel 2**Data prosentase kelulusan MA dan SMA program IPA di kota Semarang**

| Lembaga pendidikan | % Lulus th 2006/2007 | % Lulus th 2007/2008 |
|--------------------|----------------------|----------------------|
| MA | 90,53 | 90,64 |
| SMA | 93,60 | 92,74 |

Sumber: Laporan hasil ujian nasional dinas pendidikan kota Semarang

Ternyata dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa prosentase hasil lulusan dua tahun berturut-turut untuk program IPA, sekolah umum lebih unggul 3,07% dan 2,1% dibandingkan dengan madrasah. Dengan hasil tersebut penulis menduga bahwa di Madrasah Aliyah ada berbagai faktor yang mempengaruhi perbedaan itu diantaranya adalah:

1. Minimnya sumber belajar dan media pembelajaran serta alat peraga terutama laboratorium. Ini menyebabkan terjadinya pembelajaran yang monoton, membosankan dan melelahkan.
2. Lemahnya pembinaan, pelatihan guru serta tidak meratanya bantuan sarana pendidikan kepada madrasah oleh pemerintah.
3. Madrasah belum mampu menerapkan standar kemampuan minimal lulusan, akibat faktor internal dan eksternal, baik dari sisi proses SDM, pembiayaan, sarana dan prasarana yang ada. Oleh karena itu kualitas pendidikan madrasah masih ketinggalan dengan sekolah.

4. Kondisi pendidik dan kependidikan di Madrasah Aliyah masih banyak *miss match* guru dalam mengajar.
5. Beban belajar di Madrasah Aliyah lebih banyak, sehingga menyebabkan alokasi waktu makin sedikit.

Dengan beberapa permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa prosentase hasil lulusan ujian nasional Madrasah Aliyah di kota Semarang untuk program IPA tidak begitu mengecewakan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada guru Madrasah Aliyah dalam hal strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan. Dan mengangkatnya sebagai judul penelitian , yaitu: “STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH”. Karena guru menjadi peran utama dalam proses pembelajaran, maka penelitian difokuskan pada guru dalam rangka meningkatkan prosentase dan mutu hasil lulusan disamping faktor lain juga mempengaruhi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis paparkan, persoalan sentral yang diupayakan untuk dicari jawabannya lewat penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Diantara berbagai strategi pembelajaran, strategi pembelajaran apa yang paling sering dipakai di Madrasah Aliyah ?
2. Metode pembelajaran apa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah ?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang menjadi kerangka acuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah.
2. Untuk memetakan metode pembelajaran yang banyak digunakan guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah.

D. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wacana pemikiran tentang penerapan strategi dan metode pembelajaran yang semakin berkembang sesuai dengan bahan atau materi pelajaran.
2. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terkait dengan penerapan strategi dan metode pembelajaran.

Selain manfaat teoritis, secara praktis penelitian ini diharapkan :

1. Bagi lembaga pendidikan madrasah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan dan memberikan pemahaman yang lebih tentang strategi dan metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu hasil lulusan program IPA.
2. Bagi guru, memberikan wawasan tentang manfaat dari strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

E. Tinjauan Pustaka

Penelusuran terhadap akar permasalahan yaitu mengamati penerapan strategi dan metode pembelajaran di Madrasah Aliyah tidak terlepas dari beberapa hasil penelitian. Kajian dan penelitian tentang penerapan strategi dan metode pembelajaran pada dasarnya sudah banyak dilakukan, akan tetapi kebanyakan dilakukan secara terpisah. Artinya, selama ini guru dalam proses pembelajaran lebih menekankan metode konvensional. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih sangat diperlukan dalam memberikan arah dan bahan masukan pada penelitian ini.

Sa'dullah (2002) dalam tesisnya berjudul "*Konsep Strategi Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah Demak*", mengamati konsep strategi pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah sebagai wujud keberhasilan prestasi yang diraih. Menurut Sa'dullah, strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah tersebut adalah strategi makro dan strategi mikro. Strategi makro merupakan konsep-konsep dasar yang ditempuh oleh pengurus yayasan dan kepala madrasah sebagai landasan yang memberikan arah dan ruang gerak bagi guru untuk menempuh strategi mikro. Sedangkan strategi mikro merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam proses pembelajaran baik melalui intra, ko maupun ekstra kurikuler agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Strategi mikro dilakukan dalam penyusunan perencanaan program, proses pembelajaran dan evaluasi. Strategi yang ditempuh adalah *reward-punishment*, sistem diktat, kerja kelompok-tutor sebaya, sistem laborat

dan *meaning full-discovery learning*. Semua dikemas dalam kegiatan intra kurikuler. Fokus penelitian Sa'dullah hanya pada strategi yang diterapkan di Madrasah Aliyah al Irsyad Gajah. Sedangkan penulis ingin meneliti strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah secara umum.

Saifulloh (2006) dalam tesisnya "*Strategi Manajerial Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Unggulan di Jawa Tengah*". Penelitian ini lebih menekankan pada strategi manajerial Madrasah Aliyah yaitu dibidang pengembangan SDM, lebih diorientasikan pada tenaga-tenaga tertentu yang berhubungan erat dengan pembelajaran di Madrasah Aliyah. Seperti tenaga pengajar, pegawai dan peserta didik. Strategi ini berupaya untuk melaksanakan sosialisasi visi, misi dan tujuan, modifikasi kurikulum, pemanfaatan laborat IPA, bahasa dan membentuk kelompok belajar pemanfaatan asrama. Strategi ini berjalan dengan baik di mana stake holder yang ada di madrasah (komite madrasah, kepala madrasah, para guru, administrator, orang tua peserta didik dan masyarakat) memiliki peran yang signifikan dalam memajukan Madrasah Aliyah.

Selanjutnya, Subekhi (2008) meneliti tentang "*Strategi Pembelajaran Menggunakan Media VCD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*". Menurutnya, strategi pembelajaran dengan menggunakan VCD film sejarah sangat efektif dalam upaya meningkatkan aktifitas belajar peserta didik. Subekhi mengadakan pengamatan dalam dua siklus. Peningkatan aktifitas belajar peserta didik dalam siklus pertama dan kedua secara berturut-turut sebesar 72% dan 88%.

Sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebesar 20% dari data awal 62,50% peserta didik mengalami ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 82,50%. Sedangkan pada siklus kedua, prestasi belajar peserta didik meningkat dari siklus pertama sebesar 10% atau peserta didik mengalami ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 88,23%.

Purwanto (2003) dalam penelitiannya, berjudul "*Pengaruh Metode Pembelajaran dan Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif Pendidikan Agama di SMUN I Grobogan*" menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah dan metode diskusi memberikan pengaruh yang sama terhadap hasil belajar ranah kognitif pendidikan agama. Dalam penelitian ini purwanto lebih menekankan pada pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar ranah kognitif pendidikan agama di SMUN I Grobogan.

Berbeda dengan Purwanto, Sahid (2008) mengupas "*Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Kendal*" yaitu menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memahami dan berbicara bahasa Arab dengan baik. Dalam penelitiannya Sahid melihat penerapan metode simulasi dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN Kendal meliputi games simulation (*cardshot, matching games, competitive games*) dan *peer teaching* yang memiliki keberhasilan dalam aspek qawaid, tarjamah muhadasah dan insya'.

Dari beberapa penelitian di atas semuanya mengupas strategi dan metode pembelajaran tertentu yang diterapkan pada mata pelajaran tertentu dan di lakukan secara terpisah. untuk itu penulis ingin melakukan penelitian antara

strategi dan metode pembelajaran dalam satu penelitian di Madrasah Aliyah secara umum.

F. Kerangka teori

Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu (Uno, 2008: 1). Menurut Tyler (1969: 2), tujuan-tujuan pendidikan menjadi kriteria di mana materi dipilih, isi diuraikan, prosedur instruksional dikembangkan, dan tes serta ujian (*examination*) disiapkan. Semua aspek program pendidikan benar-benar merupakan sarana untuk mencapai tujuan dasar pendidikan. Oleh sebab itu, jika kita akan mempelajari program pendidikan secara sistematis dan cerdas kita harus yakin terhadap tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Selanjutnya Gerlach dan Elly (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Yang meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

Dick dan Carey (1990) bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan

termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2008: 2). Bruner (1966), menjelaskan bahwa perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut (Budiningsih, 2005: 42). Menurut Bruner, pembelajaran yang selama ini diberikan di sekolah lebih banyak menekankan pada perkembangan kemampuan analisis, kurang mengembangkan kemampuan berpikir intuitif. Maksudnya, harus dipadukan antara analisis dan intuitif. Senada dengan itu Skinner (1904-1990) dalam Joy A Palmer (2006: 108) mengatakan bahwa mengajar adalah mempercepat proses belajar. Anak didik belajar tanpa pengajaran, dan guru menciptakan kondisi agar anak didik belajar secara lebih efektif dan lebih cepat.

Dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XI pasal 39 (2) bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Selanjutnya, pasal 40 (2) bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna

menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Hubungan antara strategi, tujuan dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara tentang bagaimana menyelidiki, mempelajari atau melaksanakan sesuatu secara sistematis, efektif dan terarah (Mursal, 1999: 247). Penyusunan metode ini bertujuan agar penelitian dapat menghasilkan sesuatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Penelitian kualitatif biasanya dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Arikunto, 2006: 12). Karakter deskriptif yaitu karakter penelitian yang tujuan utamanya untuk menerangkan apa adanya atau apa yang ada sekarang (2006: 240). Karakter deskriptif terlihat pada penggambaran penerapan strategi dan metode pembelajaran di Madrasah Aliyah.

2. Metode pengumpulan data

a. Pengamatan/ Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara jelas dan sistematis tentang penemuan-penemuan yang dijumpai dalam penelitian di lapangan atau obyek yang diselidiki (Hadi, 1986: 136). Bilamana seseorang mengemukakan bahwa ia “memiliki fakta-faktanya” atau hendak “mengumpulkan fakta” maka bukanlah kenyataan yang bersangkutan yang dimiliki atau hendak dikumpulkannya, melainkan ia memiliki atau hendak mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang merupakan deskripsi, penggambaran dari kenyataan yang menjadi perhatiannya (Koentjaraningrat, 1991: 112).

Pengumpulan data observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diteliti serta mengadakan pencatatan secara sistematis tentang strategi dan metode yang banyak dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah serta prestasi yang dihasilkan. Pengumpulan data observasi yang akan penulis jadikan sampel adalah beberapa guru Madrasah Aliyah yang ada di kota Semarang, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Madrasah Aliyah minimal yang terakreditasi B, mengingat bahwa madrasah yang terakreditasi A hanya Madrasah Aliyah Negeri (MAN)
- b) Madrasah Aliyah yang ada program jurusan IPA, karena peneliti menfokuskan pada hasil Ujian Nasional program IPA

c) Guru Mapel yang di Uji Nasionalkan untuk program IPA.

b. Wawancara/ Interview

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka (Koentjaraningrat, 1991: 129). Metode wawancara ini berfungsi sebagai pembantu utama dari metode observasi. Karena dalam observasi peneliti hanya bisa mengamati, maka untuk mengetahui apa dan mengapa, peneliti akan menggunakan metode wawancara.

Untuk memperoleh data tentang strategi dan metode yang selama ini dipakai dalam proses pembelajaran, peneliti akan melakukan wawancara menjelang pelaksanaan Ujian Nasional di Madrasah Aliyah yang berada di kota Semarang yang sesuai dengan kriteria sampel. Adapun responden yang peneliti gunakan adalah guru yang mengampu mata pelajaran yang diUji-Nasionalkan untuk program jurusan IPA. Karena faktor utama keberhasilan peserta didik dalam kelulusan adalah Ujian Nasional (UN) walaupun Ujian Sekolah (US) juga sebagai pendukung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206).

Dokumentasi yang penulis perlukan dalam hal ini antara lain: data prosentase hasil lulusan MA dan SMA, data perkembangan dan kegiatan guru dalam proses pembelajaran serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Dalam tehnik ini, data yang diperoleh secara sistematis dan obyektif melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi akan diolah dan dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Moleong, 1989: 5). Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka dalam memaparkan hasil penelitian ini peneliti menggunakan sistem deskriptif. Yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami sesuai dengan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang sesuatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang muncul, yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya (Surahmad, 1978: 135). Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan guru di Madrasah Aliyah baik strategi maupun metode yang dipergunakan.

Setelah peneliti mencatat hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya melakukan analisis domain yaitu memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis taksonomi karena untuk menganalisis data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.

Data yang terkumpul berdasarkan penelitian tersebut, dianalisis melalui prosedur-prosedur kodifikasi dan pengelompokan, lalu diverifikasi berdasarkan tujuan (fokus) penelitian untuk dicari hubungannya sehingga dapat mendeskripsikan serta memetakan bagaimana strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah melalui cara berfikir deduktif dan induktif untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam kerangka tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan.

Pada bagian pendahuluan ini merupakan dasar dan arah kegiatan penelitian selanjutnya, oleh karena itu pada bagian pendahuluan ini dikemukakan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, signifikansi, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Setelah itu dilanjutkan dengan bab II yang membahas tentang kajian teoritis yang berhubungan dengan variabel dalam penelitian ini. Bab II ini lanjutan dari bab I yang merupakan tahap awal sebelum melakukan penelitian dimaksudkan untuk menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Sehingga dapat diperoleh indikator-indikator yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab II Kajian teoritis kerangka berfikir penelitian.

Pada bab ini membahas tentang kajian teoritis yang berisikan tentang pendapat-pendapat para ahli yang menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini. Pada dasarnya akan dibahas dua hal pokok, yaitu: 1). Tentang strategi pembelajaran yang meliputi pengertian dan unsur pembelajaran, teori strategi pembelajaran, konsep dasar strategi pembelajaran dan pendekatan dalam strategi pembelajaran. 2). Tentang metode pembelajaran yang meliputi pengertian dan teori metode pembelajaran, macam-macam metode pembelajaran, kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran. Setelah tahap tersebut dianggap cukup dan penulis mempunyai gambaran serta pegangan dalam memecahkan permasalahan serta tujuan dalam penelitian ini, maka dilanjutkan dengan bab III yaitu menjawab permasalahan pertama.

Bab III Hasil penelitian dan pembahasan

Permasalahan pertama yang akan penulis jawab dalam bab ini adalah tentang penerapan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah serta analisisnya tentang faktor-faktor pendukung keberhasilan strategi dan prestasi yang dicapai. Selanjutnya, untuk menjawab permasalahan kedua akan penulis paparkan dalam bab IV.

Bab IV Dalam bab ini peneliti akan menjawab permasalahan kedua tentang penerapan metode pembelajaran di Madrasah Aliyah serta

analisisnya yang mencakup tentang proses penerapan, hasil penerapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode pembelajaran di Madrasah Aliyah. Hasil dari analisa data ini berupa kesimpulan yang akan dituangkan dalam bab V.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang merupakan hasil akhir dari proses penelitian ini.